

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah teknik atau prosedur penelitian yang sangat penting dalam penelitian dalam seluruh perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam membuktikan hipotesis yang dirancang secara studi empiris dalam dunia nyata pada obyek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian dengan jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini diharapkan didapatkan hasil yang akurat dan terpercaya yang dapat digunakan kedepannya bagi perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

### **3.1 Populasi dan sampel penelitian**

#### **3.1.1 Populasi**

Populasi menurut Sugiyono (2006:72) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini populasi mengambil obyek penelitian pada saham perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Jumlah saham-saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 yaitu sebanyak 36 saham perbankan.

### 3.1.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2006:56) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel digunakan untuk pengamatan dalam sebuah penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Artinya sampel dipilih berdasarkan pertimbangan subyektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel (Subagyo, 1997).

Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut yaitu :

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.
2. Termasuk saham perusahaan sektor perbankan periode 2008-2012.
3. Perusahaan yang menjadi sampel membagikan *dividen* setiap tahunnya dan menggunakan hutang sebagai pembiayaan modal operasional perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2008-2012.
4. Sampel yang diambil memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit setiap tahunnya tertanggal 31 Desember mulai periode 2008-2012
6. Data yang digunakan sudah publikasi dan bukan data yang sedang dalam proses audit (*delisting*).

Sebanyak 12 saham perusahaan sektor perbankan yang menjadi terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria diatas yaitu :

**Tabel 3.1 Sampel Penelitian**

| NO. | NAMA BANK                       |
|-----|---------------------------------|
| 1.  | BANK RAKYAT INDONESIA TBK       |
| 2.  | BANK NEGARA INDONESIA TBK       |
| 3.  | BANK CENTRAL ASIA TBK           |
| 4.  | BANK MANDIRI TBK                |
| 5.  | BANK BUMI ARTHA TBK             |
| 6.  | BANK BUKOPIN TBK                |
| 7.  | BANK TABUNGAN NEGARA TBK        |
| 8.  | BANK DANAMOM TBK                |
| 9.  | BANK MAYAPADA INTERNATIONAL TBK |
| 10. | BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK  |
| 11. | BANK JABAR DAN BANTEN TBK       |
| 12. | BANK CIMB NIAGA TBK             |

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang didasarkan oleh falsafah positivisme yaitu ilmu yang valid, ilmu yang dibangun dari empiris, teramati, terukur, menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi atas rerata (Hidayat dan Sedarmayanti, 2002:35).

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan pada perbankan menjadi sampel yang diperoleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) periode 2008-2012.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

#### 3.3.1 Variabel Bebas atau Variabel Independen (X)

Sugiyono (2007:4) mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (X1), *Dividend Payout Ratio* (X2), dan *Return on Equity*(X3).

Definisi variabel bebas yaitu :

##### 1. *Debt to equity ratio* (X1)

Riyanto (1998) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa pengaruh jumlah modal sendiri mempengaruhi total hutang yang digunakan perusahaan dalam pembiayaan modal perusahaan dalam kegiatan produksi. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri (*ekuitas*) dan sebaliknya.

Menurut Sartono (2001), Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) secara sistematis adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Ket :

*Total Debt* : Total Hutang

*Total Equity* : Total Modal Sendiri

## 2. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Riyanto (1995) mengatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan persentase dari pendapatan yang akan pembayaran dividen terhadap para pemegang saham dan investor. *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan perbandingan akan dividen per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham (*dividend per share* terhadap *earning per share*). Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan komposisi dividen per lembar saham yang semakin besar dibandingkan dengan laba bersih per lembar saham dan sebaliknya.

Menurut Baridwan (2004), rumus sistematis *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Ket :

*Dividend Per Share* : Dividen Per Lembar Saham

*Earning Per Share* : Laba Bersih Per Lembar Saham

## 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*) atau Rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modal perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu rasio yang mewakili rasio keuntungan (*Profitability Ratio*). *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu alat pengukur efisiensi perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk mengelola modal dari pemegang saham dalam menghasilkan laba yang diharapkan perusahaan. *Return On Equity* (ROE) sering

disebut *rentabilitas* modal sendiri. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dari sudut pandang para pemegang saham.

*Return On Equity* (ROE) berkaitan dengan komposisi sumber pendanaan perusahaan dalam kegiatan produksi perusahaan. Dalam asumsi normal, *Return On Equity* (ROE) akan diperoleh rendah kalau hanya dengan mengandalkan modal sendiri. Jadi jika penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan meningkat, maka *Return On Equity* (ROE) akan meningkat dengan sendirinya karena perusahaan dalam pembiayaan modal tidak hanya mengandalkan modal sendiri saja tetapi juga menggunakan modal tambahan berupa hutang (pinjaman) dari pihak lain. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham''.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3.3.2 Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

Sugiyono mengatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER). Darmaji (2001:139) mengatakan bahwa *Price earning ratio* merupakan menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Ang (1997: 24) mengatakan bahwa "*Price earning ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan". Sedangkan Garrison (1998:788)

mengatakan bahwa *Price earning ratio* merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan.

Menurut Fuller dan Farrel (1987), rumus *Price Earning Ratio* (PER) secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

*Ket :*

*Price Per Share* : Harga Saham Per Lembar Saham

*Earning Per Share* : Laba Bersih Per Lembar Saham

Sedangkan menurut Abdul Halim (2005), *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{P_0}{EPS_1} \text{ atau } PER = \frac{(1 - RR)}{(i - g)} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$P_0$  : harga saham yang layak dibeli

$EPS_1$  : Laba per saham – LPS (*earning per share*) tahun mendatang

RR : bagian dari laba perusahaan yang ditahan dalam perusahaan

I : tingkat pengembalian yang diminta

G : pertumbuhan dividen

EPS :  $\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham}}$

Harga saham akan tergantung pada asumsi:

- Suku bunga ( $r$ ) yang digunakan.
- Proyeksi *dividen* kedepan

Secara umum harga saham merupakan *net present value* dari arus *dividen* yang akan diperoleh ke depan (*dividend discounted models/DDMs*). Maka berdasarkan kepada hal tersebut, harga saham adalah :

$$P = D_1/(1+k) + D_2/(1+k)^2 + D_3/(1+k)^3 + \dots + D_n/(1+k)^n \dots (2)$$

atau

$$P = \sum_{t=1}^{\infty} \frac{D_t}{(1+k)^t} \dots (3)$$

Dimana :

$D_t$  = *dividen* yang diterima pada periode  $t$

$r$  = tingkat suku bunga yang digunakan

Penilaian harga saham tersebut akan tergantung pada asumsi pertumbuhan *dividen* kedepan [ $D_t = D_{t-1}(1+g)$ ]. Apabila jumlah *dividen* yang diterima diasumsikan sama (*zero growth model*) untuk seluruh periode (atau  $g = 0$ ), sehingga :

$$D_0 = D_1 = D_2 = D_3 = \dots = D_t \dots (4)$$

Maka harga saham adalah :

$$P = D/k \dots (5)$$

Apabila *Expected Internal Rate of Return* (IRR) ditentukan  $k^*$  maka *expected* harga saham adalah  $P^* = D/k^*$ . Jika harga saham di pasar lebih rendah dari



*Expected Price* ( $P < P^*$ ) maka dapat dibeli. Sebaliknya jika harga saham di pasar lebih tinggi ( $P > P^*$ ) maka dikatakan *overpriced* dan sebaiknya dijual.

Apabila diasumsikan bahwa dividen tumbuh dengan pertumbuhan yang tetap (*constant-growth models*) sehingga :

$$D_t = D_{t-1} (1+g) = D_0 (1+g)^t \dots\dots\dots(6)$$

Maka harga saham adalah :

$$P = D_0 (1+g)/(k+g) \dots\dots\dots(7)$$

Jika *Dividend Payout Ratio* ( $o_t$ ) menunjukkan hubungan antara antara *earning* dan dividen yang dibagi ( $D_t = o_t E_t$ ), maka dengan DDMs dapat ditentukan harga saham sebagai berikut :

$$P = D_t / (1+k)^t = o_t E_t / (1+k)^t \dots\dots\dots(8)$$

Berdasarkan kepada rumus untuk menghitung harga saham tersebut diatas maka *Price Earning Ratio* (PER) dengan model DDMs adalah sebagai berikut:

- a. Apabila diasumsikan jumlah *earning* tetap ( $E_t = E$  untuk semua periode) dan seluruh *earning* dibagikan ( $o_t = 1$ ) maka P/E Ratio (PER) sesuai dengan *zero growth model* adalah :

$$P/E = PER = 1/k \text{ (ingat } P = D/k = oE/k) \dots\dots\dots(9)$$

- b. Untuk *constant growth* model maka PER dapat dihitung sebagai berikut :

$$PER = o (1+g)/(k+g) \dots\dots\dots(10)$$

$$\text{(ingat } P = D (1+g)/(k-g) = o E(1+g)/(k-g)$$

Keterangan rumus diatas :

P : harga saham

$D_t$  : *dividen* yang diterima pada periode t

k : tingkat bunga atau *internal rate of return*

g : pertumbuhan *dividen*

o : *Dividend Payout Ratio*

Secara umum dapat dikatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) akan semakin tinggi dengan semakin:

- tingginya *Dividend Payout Ratio* (o)
- tingginya pertumbuhan *earning*
- kecilnya tingkat *earning* yang diinginkan.

**Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel**

| No. | Variabel | Nama variable                | Rumus   |
|-----|----------|------------------------------|---|
| 1.  | Bebas    | <i>Dividend Payout Ratio</i> | $\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$ |
| 2.  | Bebas    | <i>Debt Equity Ratio</i>     | $\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$              |
| 3.  | Bebas    | <i>Return On Equity</i>      | $\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$            |
| 4.  | Terikat  | <i>Price Earning Ratio</i>   | $\text{PER} = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earning Per Share}}$        |

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara dokumentasi, dimana data yang diperoleh tidak diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Penelitian ini data-data diperoleh melalui

website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3.5 Teknik Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel bebas (*Debt to Equity Ratio* (X1), *Dividend Payout Ratio* (X2), dan *Return On Equity* (X3)) dengan variabel terikat (*Price Earning Ratio* (Y)), maka dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda menurut Sugiyono (2009: 204) adalah sebagai berikut:

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan variabel bebas (X1,X2,X3) dengan variabel terikat (Y) kedalam persamaan regresi yaitu :

Rumus Regresi Berganda:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2 + b_3X_3 +$$

Sedangkan untuk mencari koefisien regresi a dan b menurut Sugiyono (2009:206)

Dengan menggunakan rumus

$$a = \frac{(\sum X^2)(\sum Y) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

**Keterangan:**

a = konstanta (nilai Y pada saat nol)

b = konstanta regresi

$n$  = ukuran sampel atau banyak data di dalam sampel

$X_1$  = *Debt to Equity Ratio*

$X_2$  = *Dividend Payout Ratio*

$X_3$  = *Return On Equity*

$Y$  = nilai variabel dependent/*Price Earning Ratio*

= standar error

### 3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Model regresi yang diperoleh diatas perlu diuji sehingga dapat diketahui apakah model tersebut sudah termasuk BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau tidak. Sehingga menghasilkan model estimator linear (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Kondisi ini akan terjadi bila memenuhi beberapa asumsi klasik seperti normalitas, tidak ada multikolinearitas yang sempurna antara variabel bebas, tidak ada autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependent atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normal dapat diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov* (Sulaiman, 2004:89) Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sampel K-S)* adalah

- a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data terdistribusi tidak normal.

- b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data terdistribusi normal.

Selain dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* metode lain yaitu dengan analisis grafik histogram dan garfik *normal probability plot*.

## 2. Uji Multikorelasi

Salah satu asumsi adalah tidak terjadinya multikolerasi pada variabel-variabel bebas yang berada dalam satu model. Pengujian ini menunjukkan hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam metode regresi maupun atau untuk menunjukkan ada tidaknya derajat kolenaritas yang tinggi antara variabel-variabel bebas . Jika antara variabel-variabel bebas terjadi kolerasi sempurna, maka multikolerasitasnya sempurna berarti kuadrat terkecil tersebut tidak dapat digunakan. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolerasi dengan cara melihat nilai tolerance dan VIF dari hasil model regresi.

- a. Jika nilai tolerance  $<0.10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan penelitian ini tidak terdapat multikorelasi.
- b. Jika nilai tolerance  $<0.10$  dan  $VIF > 10$ , maka dapat diartikan terdapat gangguan multikorelasi dalam penelitian ini.

## 3. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi adalah pengujian kolerasi antara anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Pengambilan keputusan dalam pengujian autokolerasi adalah

- a.  $11,65 < DW < 2,35$  berarti tidak terjadi autokolerasi.

- b.  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  berarti tidak dapat disimpulkan.
- c.  $DW < 1,21$  atau  $Dw > 2,79$  berarti terjadi autokorelasi

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model dalam penelitian ini karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Diagnosis ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan *Spearman Rank Coleration* dengan merubah data masing-masing variabel menjadi bentuk jenjang yaitu dari nilai terendah ke nilai tertinggi kemudian mengkorelasikan masing-masing variabel bebas dengan variabel gangguan.

Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas pada model regresi adalah dengan melihat garis plot memprediksi antara nilai terikat dengan nilai residual.

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu, maka menunjukkan heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola tertentu, seperti titik-titik menyebar, maka
- c. menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti diatas maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara:

#### 3.6.1 Uji Statistik t (secara parsial)

Menurut Imam Ghozali (2006) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ( =5%) atau dengan tingkat kepercayaan 95%. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independent tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.
- Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan ). Ini berarti secara parsial variabel independent tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

Uji T dipakai untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan.

Uji ini dilakukan dengan memperbandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (Wahib Sulaiman, 2004:87).

Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

### **1. Merumuskan Hipotesis**

- a.  $H_0 : \beta = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

***Debt Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER).***

- b.  $H_a$  :  $\neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

***Debt Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) .***

## **2. Menentukan Tingkat Signifikan**

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

## **3. Pengambilan Keputusan**

- a) Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $> (0,05)$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y).
- b) Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $< (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y).

### **3.6.2 Uji Statistik F (Secara Simultan)**

Menurut Imam Ghozali (2006) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kedua hipotesis ini digunakan uji statistik F:

1. Taraf signifikan = 0,05
2. Kriteria pengujian dimana  $H_a$  diterima apabila  $p \text{ value} < \alpha$  dan  $H_a$  ditolak apabila  $p \text{ value} > \alpha$ .

Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:



### 1. Merumuskan Hipotesis

- a.  $H_0 : \rho = 0$ , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

***Debt Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) .***

- b.  $H_a : \rho \neq 0$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

***Debt Equity Ratio (DER), Dividend Payout Ratio (DPR) dan Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER) .***

### 2. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%.

### 3. Pengambilan Keputusan

- Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $> (0,05)$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- Jika probabilitas ( $\text{sig } t$ )  $< (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependent (Y).

#### 3.6.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam uji koefisien determinasi, di model regresi nilai  $R^2$  dianalisis secara keseluruhan yang dimana untuk mengukur sejauh mana kemampuan regresi

berganda dalam menerangkan variasi variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali,2002).

- a. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.
- b. Jika nilai  $R^2$  mendekati 0, maka semakin lemah kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.